

Penerapan ISAK 35 Pada Organisasi Nirlaba Yayasan

Aldela Alip Furkhofifah*, Brintan Samudranis, Irgi Alfarisi Pratama, Puput Nur Alifa Sari, Vianitasari Setiya Putri

Politeknik Negeri Malang. Jl. Soekarno Hatta No.9, Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141, Indonesia

Email: aldelaalip99@gmail.com

*Corresponding author

INFO ARTICLE

Sejarah Artikel
Dimasukkan 05-07-2023
Direvisi 35-11-2023
Diterima 31-12-2023

Kata Kunci
Akuntansi sektor publik;
ISAK 35;
Organisasi nirlaba.

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan kenapa Yayasan X belum dapat menerapkan ISAK 35 dalam pelaporan keuangannya.
Metode: Metode penelitian yang digunakan dalam pengabdian ini adalah studi kasus dengan melakukan pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.
Hasil: Hasil menunjukkan bahwa alasan dari pihak Yayasan X belum melakukan penyesuaian pada ISAK 35 karena adanya kendala sumber daya manusia serta ukuran Yayasan yang dinilai belum besar.
Kontribusi/Nilai tambah: Kontribusi penelitian ini adalah kontribusi kebijakan dan praktis. Pada kontribusi kebijakan, hal ini menjadi pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk meninjau dan memberikan pelatihan pada organisasi nirlaba.
Kebaruan: Penulis melakukan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang juga mampu meneropong faktor sosial dan budaya

ARTICLE INFO

Keywords
Public sector accounting;
ISAK 35;
Nonprofit Organization.



PELITA:
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3025-6348
Vol. 1 No.2. (Jul-Des) 2023

ABSTRACT

Objectives: This study aims to determine the reasons why Foundation X has not been able to apply ISAK 35 in its financial reporting.
Methods: The research method used in this service is a case study by collecting data in the form of interviews, observation and documentation.
Result: The results show that the reason for the X Foundation has not made adjustments to ISAK 35 is due to human resource constraints and the size of the Foundation which is considered not large.
Contribution/ value added: The contributions of this research are policy and practical contributions. On the policy contribution, it is a consideration for policy makers to review and provide training on non-profit organizations.
Novelty: The author conducts this research with a qualitative approach that is also able to explore social and cultural factors.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Akuntansi berperan pada segi pengelolaan keuangan suatu entitas semakin disadari oleh banyak pihak, baik entitas yang berorientasi laba ataupun non laba. Laporan keuangan yang dihasilkan harus memenuhi standar akuntansi yang berlaku, seperti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35,

yang mengatur penyusunan laporan keuangan bagi organisasi nirlaba (Abidin & Rahma, 2020; Hartoko, 2023; Zakiah & Meirini, 2022). Peran akuntansi paling dasar tentu saja adalah kemampuannya menyajikan berbagai informasi serta jawaban yang berhubungan dengan segala bentuk kegiatan keuangan. Pada dasarnya, entitas nonlaba berbeda dengan entitas bisnis. Walaupun entitas nonlaba tidak bertujuan laba, namun masih bersinggungan dengan persoalan keuangan karena entitas nonlaba mempunyai anggaran, membayar karyawan, membayar rekening listrik serta telepon, dan urusan keuangan lain-lain. Selain itu terdapat karakteristik khusus entitas nonlaba dalam memperoleh sumberdaya yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Entitas nonlaba memperoleh sumberdaya dari sumbangan para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau pengembalian manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumberdaya yang diberikan (PSAK45, 2015). Jenis transaksi yang khas pada organisasi nirlaba tentunya membutuhkan peraturan tersendiri. Dengan aturan yang khas khusus organisasi nirlaba, organisasi dapat menghindari kesalahan pencatatan dalam melaporkan keuangannya, meski tidak memiliki latar belakang akuntansi (Ahdi et al., 2024; Napitupulu et al., 2023; Saragih et al., 2023). Penelitian Abidin & Rahma (2020) di Masjid Al-Aulia menunjukkan bahwa sosialisasi penerapan ISAK 35 sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman pengurus masjid dalam menyusun laporan keuangan yang akuntabel

Jenis Entitas Nirlaba merupakan entitas yang bergerak dalam bidang pelayanan masyarakat yang tidak bertujuan untuk mencari laba. Entitas nirlaba ini biasanya didirikan oleh masyarakat atau dikelola oleh swasta. Sumber dana yang didapat oleh entitas nirlaba biasanya berasal dari para donator atau penyumbang yang tidak mengharapkan imbal balik atas dana yang diberikan. Organisasi nirlaba pada umumnya memilih pemimpin, pengurus atau penanggungjawab yang menerima amanat dari para stakeholdernya. Terkait dengan konsep akuntabilitas dimana akuntansi sebagai sarana pertanggungjawaban akuntabilitas maka laporan keuangan perlu disajikan oleh organisasi nirlaba. Alasannya karena dengan laporan keuangan maka dapat menilai pertanggungjawaban dari pengurus/manajemen atas tugas, kewajiban dan kinerja yang diamanatkan kepadanya. Organisasi nirlaba semenjak tahun 1997 diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Namun mulai tahun 2019 PSAK 45 diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Dengan keluarnya peraturan baru ini maka organisasi nirlaba menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35. (IAPI, 2020).

Objek Lembaga nirlaba ini adalah Yayasan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) X. Entitas nirlaba (yayasan) diatur dalam (Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Perubahan Atas Undang - Undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan, n.d.) Undang-undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. Perubahan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 ke Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 merupakan langkah signifikan dalam pengelolaan laporan keuangan organisasi nirlaba di Indonesia. PSAK 45, yang telah berlaku sejak tahun 1997, memberikan pedoman bagi organisasi nirlaba dalam menyusun laporan keuangan. Namun, dengan diterbitkannya PPSAK 13 pada 11 April 2019, PSAK 45 dihapuskan dan digantikan oleh ISAK 35, yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020 (Abidin & Rahma, 2020; Gani & Iqbal, 2023; Zakiah & Meirini, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf yayasan, dijelaskan bahwa yayasan ini memperoleh dana untuk aktivitasnya dari sumbangan yang dikoordinir oleh pengelola yayasan. Sesuai dengan undang-undang tentang yayasan, yayasan harus transparansi dalam pengelolaan keuangan dan juga pelaporan keuangannya. Pelaporan keuangan ini diperlukan untuk membantu para donatur dalam mengambil suatu keputusan. Laporan keuangan entitas nirlaba juga merupakan suatu hal yang diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga kepada para donatur. Informasi

keuangan yang dihasilkan lembaga menjadi suatu hal yang penting bagi pihak donatur, tetapi juga kepada pihak yayasan itu sendiri.

Yayasan X hadir di tengah-tengah masyarakat Kota Malang dengan berbagai program kerja mencakup kesehatan dan kesejahteraan kepada masyarakat ini sudah membawa cukup banyak perubahan pada kedua masalah ini. Yayasan ini menjalankan aktivitasnya sesuai program lembaga donor. Para penerima bantuan pastinya sangat merasakan pengaruh positif dengan kehadiran Yakkestra. Dana yang diberikan oleh Yayasan X pada penerima bantuan ini merupakan salah satu program yang harus dijalankan Yayasan X sebagai lembaga yang telah diberi kepercayaan untuk mengolah dana tersebut. Yayasan ini beroperasi di dua wilayah kerja (basecamp), yaitu di Kec. Sumber Sari Kota Malang dan Kec. Kedungkandang Kota Malang. Jumlah pembina yang dimiliki Yayasan X sebanyak empat orang, diantaranya adalah satu orang ketua, satu orang wakil, dan satu orang sekertaris, satu orang bendahara.

Yayasan X memiliki jumlah pembina demikian dan wilayah kerja yang cukup luas tentu saja mengalami kesulitan dalam menjalankan program kerja yang ada. Berdasarkan wawancara awal dengan bendahara Yayasan X, beliau menjelaskan bahwa ada sedikit kesulitan yang dialami dalam hal melakukan transaksi keuangan. Beliau menjelaskan bahwa jika ada program yang dijalankan yg ia harus bolak-balik mengurus transaksi keuangan tersebut serta merangkap kegiatan. Ini berarti perlu adanya fungsi pengendalian yang baik untuk bisa mengurangi permasalahan ini. Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan dan kendala Yayasan X belum menerapkan ISAK35 pada pencatatan laporan keuangannya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan studi kasus. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik akuntansi, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya. Studi kasus dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran, tergantung pada tujuan penelitian dan karakteristik unit analisis yang diteliti (Rahmawati & Erwanto, 2018; Rustendi, 2023). Pada penelitian ini, penulis menggunakan studi kasus yang bersifat kualitatif.

Dalam konteks akuntansi, studi kasus dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu seperti pengendalian manajemen, akuntabilitas, dan penerapan teori dalam praktik (Lukka et al., 2022; Modell, 2022). Misalnya, penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus dapat membantu mengidentifikasi mekanisme generatif yang mempengaruhi keputusan akuntansi dalam organisasi (Bygstad et al., 2016).

Tahapan dalam penelitian studi kasus umumnya meliputi beberapa langkah kunci. Pertama, peneliti harus melakukan pencarian komprehensif untuk mengidentifikasi studi-studi yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Barth & Thomas, 2012). Kedua, evaluasi studi dilakukan berdasarkan metode yang eksplisit untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid dan dapat diandalkan (Baškarada, 2014). Ketiga, analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks spesifik dari kasus yang diteliti, yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih bermakna (Baškarada, 2014; Silvestri et al., 2017).

Metode pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dari manajemen proyek ini. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam manajemen proyek ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga metode pengumpulan data ini adalah hal yang memiliki keabsahan dalam studi kasus (Baškarada, 2014).

Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Menurut (Baškarada, 2014) wawancara adalah

suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Teknik wawancara atau interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informen. Wawancara (*Interview*) yaitu melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada sample peneliti dengan sistematis (struktur). Wawancara diartikan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, bertatap muka secara langsung dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, penelitian menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara dapat digunakan untuk memahami makna, keunikan, dan konstruksi fenomena sosial yang kompleks (Halimatusha'diah & Rajabi, 2023; Harisman et al., 2023) Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pedoman dalam penyusunan keuangan Yayasan X Indonesia dan alasan mengapa Yayasan X Indonesia belum menggunakan ISAK 35.

Pengumpulan data berikutnya adalah observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik akuntansi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Observasi dapat digunakan untuk memahami perilaku etis akademisi akuntansi, dengan pendekatan campuran yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif (Kusumaningrum et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa observasi tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk memahami dinamika sosial yang mempengaruhi praktik akuntansi. Dalam konteks pendidikan, Sari et al. melaporkan bahwa observasi digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam akuntansi, menunjukkan bagaimana teknik ini dapat diterapkan dalam setting pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar (Sari et al., 2022). Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Situasi dan kondisi Yayasan X Indonesia; 2) Keadaan sarana prasarana Yayasan X Indonesia, Kota Malang, Jawa Timur 65136; 3) Pedoman penyusunan laporan keuangan yang digunakan Yayasan X Indonesia; 4) Alasan Yayasan X Indonesia belum menerapkan ISAK 35. Teknik ini digunakan untuk mengetahui keadaan Yayasan X Kota Malang.

Pengumpulan data berikutnya adalah dokumentasi. Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen). Dalam konteks penelitian akuntansi, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber data, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan menganalisis fenomena yang terjadi dalam praktik akuntansi. metode dokumentasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dari laporan keuangan dan catatan akuntansi, yang merupakan bagian integral dari analisis sistem akuntansi serta memberikan gambaran yang jelas terkait praktik akuntansi yang ada pada organisasi (Hidayat et al., 2023; Sianipar et al., 2024). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan Laporan keuangan Yayasan X Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Dana hanya berasal dari sumbangan donatur. Penulis menemukan bahwa dana pada Yayasan X hanya berasal dari donatur saja, dan tidak ada dana tambahan. Salah satu cara yang dilakukan untuk mendapatkan donatur adalah, Yayasan X melakukan penyebar Flyer sehingga nanti akan ada relawan atau donatur yang akan menyumbangkan dana. Apabila ada suatu

bencana alam, Yayasan X melakukan galang dana dengan cara bekerja sama dengan BEM universitas-universitas, dan turun ke jalan untuk melakukan galang dana. Selain itu untuk menambah dana yang digunakan untuk kegiatan sosial, Yayasan X melakukan penjual pakaian dari donatur, dikarenakan apabila pakaian tersebut disalurkan secara langsung, ada beberapa orang yang tidak menerima atau memakai sumbangan berupa pakaian tersebut. Bahkan ada beberapa pakaian yang disumbangkan ke masyarakat yang terkena bencana dikembalikan ke Yayasan X Lagi. Oleh karena itu, untuk menanggapi hal tersebut, pakaian-pakaian yang diberi donatur yang overload akan dijual dengan harga murah dan hasil penjualan tersebut akan disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Yayasan X biasanya membuat laporan pertanggung jawaban kepada donatur setiap bulan, namun laporan pertanggung jawaban tersebut dibuat apabila ada donatur menginginkan untuk dibuatkan rincian pemakaian dana terkait sumbangan yang diberikan. Sedangkan untuk kegiatan jumat berkah yang merupakan salah satu kegiatan mingguan dari Yayasan X, dibuatkan laporan seminggu sekali. Dimana ketika selesai mengadakan kegiatan pada hari jumat, maka pada sore harinya Yayasan X akan langsung membuat laporan dari kegiatan jumat berkah tersebut. Kemudian Laporan pertanggung jawaban kepada donatur hanya dibuat dan ditujukan langsung kepada donatur saja, yang mana tidak dipublikasikan atau di upload di media sosial X seperti laporan dinas dalam suatu Instansi. Alasan X tidak melakukan publikasi atas laporan pertanggungjawaban kepada donatur adalah untuk menghindari adanya orang-orang yang menyalahgunakan laporan pertanggungjawaban tersebut.

Struktur organisasi pada Yayasan X ini terdiri atas Pembina Yayasan, Ketua Yayasan, Sekretaris, Bendahara, dan Pengawas. Namun pada struktur pengurus yang dibuat oleh Yayasan X tersebut belum terdapat Jobdesk secara tertulis dari masing-masing jabatan. Hanya saja setiap anggotanya, baik mulai pembina yayasan, ketua yayasan, sekretaris, bendahara, dan pengawas, semua ikut terjun kelapangan sebagai relawan. Alasan Yayasan X belum mempublish struktur pengurus dikarenakan ada beberapa anggota yang belum lulus kuliah, dan merasa sungkan dengan relawan yang lainnya. Sehingga Yayasan X berencana akan mempublish susunan pengurus di tahun depan atau 2023.

Penulis menanyakan terkait dengan pendapatan dari Yayasan X

“Iya, kalau untuk pendapatannya sendiri, karena kita belum perusahaan jadi yaa kita mengharapkan dari donatur. (Dengan gestur tubuh sedikit tertawa)”.

Penulis kemudian bertanya apakah ada pendapatan lain dari relawan, berikut jawaban dari pengurus:

Eee.. kalau relawan biasanya kita sebar flyer gitu nanti relawan bersedia, ya.. kadang ada yang TF gitu, ada yang dari donatur, kadang juga ada kegiatan kebencanaan kita galang dana hehe.. kaya di lampu merah gitu, kita kerja sama dengan BEM, kek kayak ke kampus-kampus gitu. Jadi yaa untuk laporan keuangan kita tuh masih yah.. sederhana, karena kita masih belajar ya.. terus kalo ada beberapa yang diperlukan ke pajak ya itu yang kita buat kan.”

Dalam wawancara dengan Yayasan X, ditemukan bahwa yayasan tersebut masih menyusun laporan keuangannya secara manual. Sebenarnya Yayasan X pernah menggunakan suatu aplikasi dalam menyusun laporan keuangannya, namun karena aplikasi tersebut berbayar akhirnya Yayasan Tameem Cara berhenti menggunakan aplikasi tersebut dalam menyusun laporan keuangannya. Yayasan X ini berharap kedepannya dapat menggunakan suatu aplikasi

dalam melakukan penyusunan laporan keuangannya. Namun karena sumber dananya yang masih terbatas, dimana pendapatan hanya berasal dari donasi, dan donasi yang diterima masih terbilang belum banyak, maka untuk saat ini Yayasan X belum berani menggunakan aplikasi yang setiap tahunnya berbayar.

Yayasan X Belum Menggunakan ISAK 35 Dalam Menyusun Laporan Keuangannya. Alasan Yayasan X belum menerapkan ISAK 35 sebagai standar yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan nonlaba adalah, karena Yayasan X ini masih kecil dan belum terlalu banyak anggotanya. Dimana bendahara tidak hanya bertanggung jawab atas urusan keuangan yayasan namun juga ikut terjun ke lapangan. Jadi bendahara memiliki tugas yang berangkap-rangkap, dan laporan keuangan yang disusun sampai dengan saat ini masih sangat sederhana berupa laporan pemasukan dan pengeluaran saja. Berikut sesuai hasil wawancara dengan pengurus Yayasan :

“Eee... untuk laporan keuangan kami kan karna masih yayasan kecil ya.. jadi cuman ya kayak laporan pemanfaatan, laporan keluaran, terus pajak, itu kan kalau lembaga non profit jadi kalau kaya laporan keuangan perpajakan itu 0% gitu kalo yayasan ya.. jadi, kalau perusahaan itu kena pajak tapi kalau lembaga sosial itu nggak kena pajak. Soalnya kan kita juga belum ada ini apa.. belum ada karyawan kan jadi ya belum ada pengeluaran untuk karyawan, hanya untuk ada beberapa pengurus sama ini apa.. operasional terus kaya pemanfaatannya apa aja, kami kan ya terutamanya untuk kegiatan sosialnya ada jumat berkah, kegiatan tuna wisma, santunan anak yatim, terus apa.. waqaf Al-qur'an san Iqro'. Kalau jumat berkah itu kan setiap jumat, jadi ya pengeluarannya pasti itu, memasang donasi terus juga operasionalnya. Kadangkan relawan itu ya jadi kita juga harus ngasih minum sebagai feedbacknya. Masa ya kita ngga ngasih apa-apa gitu. Kalau tuna wisma ya karena kegiatan tunawisma temen-temen tuh masak sendiri ya, ini kita belanja terus temen-temen yang masak. Terus kalau waqaf Iqro' atau Al-Qur'an itu juga dari donatur terus kita belikan Al-Qur'an.”

Yayasan X biasanya membuat laporan pertanggung jawaban kepada donatur setiap bulan, namun laporan pertanggung jawaban tersebut dibuat apabila ada donatur menginginkan untuk dibuatkan rincian pemakaian dana terkait sumbangan yang diberikan. Sedangkan untuk kegiatan jumat berkah yang merupakan salah satu kegiatan mingguan dari Yayasan X, dibuatkan laporan seminggu sekali. Dimana ketika selesai mengadakan kegiatan pada hari jumat, maka pada sore harinya Yayasan X akan langsung membuat laporan dari kegiatan jumat berkah tersebut. Kemudian Laporan pertanggung jawaban kepada donatur hanya dibuat dan ditujukan langsung kepada donatur sajam, yang mana tidak dipublikasikan atau di upload di media sosial X seperti laporan dinas dalam suatu Instansi. Alasan X tidak melakukan publikasi atas laporan pertanggungjawaban kepada donatur adalah untuk menghindari adanya orang-orang yang menyalahgunakan laporan pertanggungjawaban tersebut.

Berdasarkan informasi yang telah kami terima dari pihak yayasan mengenai penggunaan standar akuntansi untuk penyusunan laporan mereka, kami menyarankan untuk mulai mempelajari sedikit demi sedikit agar bisa menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan standar ISAK 35. Adapun cara belajar yg kami sarankan yaitu : (1) Mengikuti seminar dengan tema penggunaan ISAK 35 sebagai standar penyusunan laporan keuangan; 2) Mempelajari sekilas tentang akuntansi khususnya akuntansi pada organisasi nonlaba; 3) Mempelajari apa itu ISAK 35.

4. Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap alasan Yayasan X tidak menggunakan standar akuntansi ISAK 35. Padahal sebagai organisasi nirlaba, ISAK 35 merupakan pedoman yang digunakan agar laporan keuangan organisasi nirlaba menjadi akuntabel. Terlebih lagi penelitian ini menemukan bahwa sebenarnya pemasukan utama dari Yayasan X ini adalah berasal dari donatur. Namun demikian alasan dari Yayasan X dikarenakan kurangnya pengetahuan terkait ISAK 35 itu sendiri. Pengungkapan pada donatur tetap dilakukan, namun hanya jika donatur meminta untuk membuat laporan tersebut. Selebihnya laporan digunakan untuk pengambilan keputusan-keputusan organisasional secara internal. Hal ini dikarenakan Yayasan X merupakan yayasan yang sifatnya kecil, belum besar.

Temuan ini menjadi masukan bagi pengampu kebijakan. Seperti yang telah diungkap pada penelitian-penelitian terdahulu bahwa sebenarnya organisasi nirlaba seperti yayasan dan tempat peribadatan memang belum mampu membuat pelaporan sesuai ISAK. Hal ini seharusnya mendorong organisasi seperti Ikatan Akuntan Indonesia serta institusi pendidikan untuk dapat bergerak turut menyelesaikan permasalahan ini. Hal ini harus dilakukan agar penerapan ISAK 35 dapat dilakukan sepenuhnya pada organisasi nirlaba.

Penelitian ini memiliki kebaruan yakni melihat kondisi organisasi sebagai institusi yang juga bersifat sosial serta memiliki unsur-unsur budaya karena pendekatan penulis adalah pendekatan terapan. Hal ini membuat penulis berinteraksi langsung dari kacamata kualitatif yang melihat fenomena kompleks dari Yayasan X tersebut.

Namun demikian penelitian ini juga memiliki keterbatasan, karena fenomena penelitian yang dilihat belum mencakup kontribusi sosial dan kultural pada masyarakat. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk memandang dari kacamata sosial dan budaya yang lebih luas untuk lingkungan eksternal, serta menangkap perubahan dan kontribusinya bagi masyarakat. Ini akan menunjukkan bagaimana akuntansi dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih luas.

Daftar Referensi

- Abidin, J., & Rahma, A. (2020). SOSIALISASI PENERAPAN ISAK 35 DALAM PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN KEPADA PENGURUS MASJID ALAULIA, PEKALONGAN. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, 3(2).
<https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v3i2.76>
- Ahdi, M., Nakhwatunnisa, H., & Abdurakhman, A. (2024). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan ISAK 35 Pada Masjid Al-Hidayah. *BANTENESE : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(1), 65–80.
<https://doi.org/10.30656/ps2pm.v6i1.7897>
- Barth, M., & Thomas, I. (2012). Synthesising case-study research – ready for the next step? *Environmental Education Research*, 18(6), 751–764.
<https://doi.org/10.1080/13504622.2012.665849>
- Başkarada, S. (2014). Qualitative Case Study Guidelines. *The Qualitative Report*.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1008>
- Bygstad, B., Munkvold, B. E., & Volkoff, O. (2016). Identifying Generative Mechanisms through Affordances: A Framework for Critical Realist Data Analysis. *Journal of Information Technology*, 31(1), 83–96. <https://doi.org/10.1057/jit.2015.13>
- Kusumaningrum, N. D., Paramitha, N. A., Makmun, S., & Poerwanti, S. D. (2022). TAFSIR PERILAKU ETIS MENURUT PEMAHAMAN AKADEMISI AKUNTANSI DILIHAT

- DARI PERBEDAAN GENDER. *Jurnal Penelitian Sains Dan Teknologi Indonesia*, 1(2), 141–148. <https://doi.org/10.19184/jpsti.v1i2.219>
- Gani, N. A., & Iqbal, M. (2023). Implementation of ISAK 35 at the Daarul Fathonah Islamic Boarding School Foundation in Tegalubug Lor District, Arjawinangun District, Cirebon. *Cirebon International Journal of Economics and Business*, 1(2), 133–144. <https://doi.org/10.24235/cijeb.v1i2.20>
- Halimatusha'diah, & Rajabi, M. A. (2023). IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF PADA MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN GEOGRAFI SMA KABUPATEN KARAWANG. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 152–159. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.416>
- Harisman, Y., Putri, M. D., Harun, L., Bakar, M. T., & Amam, A. (2023). Eksplorasi Pengetahuan Mahasiswa Calon Guru tentang Perkembangan Matematika Babilonia. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 7(1), 141. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v7i1.7748>
- Hartoko, M. S. (2023). Implementasi ISAK 35 pada Organisasi Nirlaba. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 11(02), 132–141. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.11.02.132-141>
- Hidayat, A. N., Rojak, A., & Saputra, W. R. (2023). Analisis Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6048–6054. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2531>
- Lukka, K., Modell, S., & Vinnari, E. (2022). Exploring the “theory is king” thesis in accounting research: the case of actor-network theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 35(9), 136–167. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2022-5616>
- Modell, S. (2022). Is Institutional Research on Management Accounting Degenerating or Progressing? A Lakatosian Analysis*. *Contemporary Accounting Research*, 39(4), 2560–2595. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12792>
- Napitupulu, J., Purba, S., Butar, E. A. B., Hutagalung, D. D., & Simbolon, S. I. (2023). Penyuluhan Penyusunan Laporan Keuangan Organisasi Non Laba Berdasarkan ISAK 35 Pada Panti Asuhan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 95. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6761>
- Rahmawati, E., & Erwanto, A. D. (2018). APAKAH METODE KASUS EFEKTIF SEBAGAI ALAT PEMBELAJARAN PERPAJAKAN? *Neo-Bis*, 11(2), 102. <https://doi.org/10.21107/nbs.v11i2.3360>
- Rustendi, T. (2023). PENDEKATAN KUANTITATIF DALAM STUDI KASUS PADA PENELITIAN BIDANG AKUNTANSI. *JURNAL AKUNTANSI*, 17(1), 24–37. <https://doi.org/10.37058/jak.v17i1.6736>
- Saragih, A. L., Anggraini, T., & Daulay, A. N. (2023). ANALISIS PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN MASJID DAN SISTEM MANAJEMEN KEUANGAN DALAM MEMAKMURKAN MASJID (Studi Kasus Masjid Nurul Islam Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Kota Medan). *J-EBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, 2(02). <https://doi.org/10.57210/j-ebi.v2i02.274>
- Sari, Z., Ramly, & Hindaryatiningsih, N. (2022). Lembar Kerja Siswa (LKS) Dengan Pendekatan Problem Posing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMKN 1 Raha. *Accounting: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2(3), 111–116. <https://doi.org/10.36709/jpa.v2i3.29>

-
- Sianipar, J. B., Nasution, M., & Hanafi Purba, N. (2024). Sistem Akuntansi Persediaan Barang Pada CV. Sumber Karya Nusantara. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(3), 824–830. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i3.2807>
- Silvestri, A., Veltri, S., Venturelli, A., & Petruzzelli, S. (2017). A research template to evaluate the degree of accountability of integrated reporting: a case study. *Meditari Accountancy Research*, 25(4), 675–704. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-11-2016-0098>
- Zakiah, A., & Meirini, D. (2022). ANALISIS KESIAPAN PENERAPAN PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN ISAK 35 (Studi Kasus MI Ampel Bangsal Mojokerto). *OIKONOMIKA : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 1–21. <https://doi.org/10.53491/oikonomika.v2i2.124>

Halaman ini sengaja dikosongkan